

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dilakukan melalui dua jalur yaitu Pendidikan formal dan Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun swasta. Seperti yang diungkapkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan nonformal yang tercantum dalam pasal 26 ayat 4, dikatakan bahwa: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas Lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan satuan Pendidikan yang sejenis”.

Sesuai PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat (33) menyatakan bahwa PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah “satuan Pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat”. PKBM ini memiliki beberapa program Pendidikan yang dikembangkan salah satunya adalah program kesetaraan. Program kesetaraan ini merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan kualitas sumber daya manusia. PKBM memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakatnya.

Program kesetaraan melingkupi program Kelompok Belajar paket A setara SD/MI, Kelompok Belajar Paket B setara SMP/MTs dan Kelompok Belajar Paket C setara SMA/MA yang nantinya peserta didik mendapatkan pelajaran yang sama seperti peserta didik yang belajar di sekolah formal. Pendidikan kesetaraan pada dasarnya untuk melayani masyarakat yang putus sekolah karena adanya kebutuhan pribadinya dalam mengembangkan dirinya yang disebabkan tidak adanya kesempatan melanjutkan pada Pendidikan formal. Seperti yang diketahui bahwa karakteristik sasaran Pendidikan kesetaraan sangat beragam ditinjau dari tingkat umur, ekonomi, letak geografis dan keadaan sosial budaya. Peserta didik kesetaraan adalah orang-orang yang memiliki pemikiran kritis rasional, artinya apa

yang dia lakukan berorientasi pada keuntungan dirinya pada saat ini, tanpa memikirkan bagaimana pentingnya Pendidikan dalam kehidupan (Sutisna, 2016).

Banyak yang menganggap sasaran dari Pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang kurang beruntung dan termarginalkan, pandangan yang seperti itu perlu untuk diberikan pencerahan dan mengalami revolusi. Bahwa sasaran Pendidikan kesetaraan saat ini bukan hanya untuk orang yang kurang beruntung, tetapi juga melayani orang-orang yang memilih Pendidikan kesetaraan, sebagai suatu pilihan yang artinya bawah sasaran Pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mampu secara intelektual maupun secara material, hanya karena persoalan kesempatan dan waktu yang dimiliki sangat terbatas.

Pada program Pendidikan kesetaraan paket C, belajar bukan sekedar untuk mencapai angka-angka kelulusan, tetapi harus mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas belajar serta kebermanfaatannya dalam kehidupannya. Peserta didik harus didorong untuk memiliki keberanian dalam melakukan improvisasi dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan karena gaya dan strategi belajar dari masing-masing peserta didik berbeda-beda sesuai dengan karakteristik individu dan sosial yang ada di lingkungannya.

Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mendukung terjadinya kemandirian belajar peserta didik dalam proses belajar, maka dibutuhkan suatu media belajar sebagai sarana pendukung, selain transformasi belajar secara konvensional atau tatap muka di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan sudah merupakan suatu integrasi terhadap metode belajar yang dipakai (Fitryani & Hunaepi, 2016).

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang sangat cepat dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran abad 21 ini merupakan suatu peralihan, karena kurikulum yang dikembangkan saat ini

menuntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar.

Proses pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Tutor bukanlah satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peran, dan fungsinya sangat penting. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan masyarakat serta budaya pada umumnya, berkembang pula berbagai bentuk sumber belajar tentu saja semakin bervariasi bentuknya. Sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis TIK meliputi: audio, *booklet*, brosur, *e-book*, *flipchart*, *games*, jurnal, *leaflet*, *multimedia interaction* (MMI), *mock-up*, modul elektronik, *power point* (PPT), video, dan *web based learning* (WBL) (Rahmadi, Khaerudin, & Kustandi, 2018).

Kedudukan sumber belajar memiliki peranan yang penting karena dapat membantu proses belajar peserta didik. Dengan sumber belajar, materi yang abstrak bisa dikongkritkan dan membuat suasana belajar yang tidak menarik menjadi menarik. Selain itu juga sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung terjadinya kemandirian belajar pada peserta didik. Kemandirian belajar memiliki tujuan (a) membebaskan peserta didik dari pola pembelajaran yang konvensional, (b) membuka kesempatan belajar sesuai kemampuan, dan (c) membangun suatu pola pembelajaran yang membimbing peserta didik menuju *selfdirected learning*.

Sosiologi merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang mempelajari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep-konsep dalam materi sering kali sukar dipahami, walaupun sudah dilakukan membaca buku maupun mendengarkan penjelasan tutor secara lisan. Substansi materi yang begitu banyak dengan konsep dan teori tidak mudah untuk diajarkan. Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi dan untuk menggugah daya nalar, logis dan daya kritis peserta didik terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya maupun

masyarakat. Peserta didik diharapkan bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman, pengamatan maupun pemahaman.

Program Pendidikan yang dilaksanakan di PKBM Negeri 16 Rawasari salah satunya adalah Pendidikan Kesetaraan paket C yang dirancang untuk memberikan bekal kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan fungsional yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri serta memiliki kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang setara dengan lulusan SMA.

Berdasarkan data empiris permasalahan dari pembelajaran sosiologi yang ditemui di PKBM Negeri 16 ini lebih pada mengenai materi sosiologi yang banyak sehingga suasana belajar kurang menyenangkan dan dianggap membosankan. Selain itu, peserta didik di Program Kesetaraan Paket C adalah peserta didik yang pada umumnya adalah peserta didik yang sedang bekerja. Dalam situasi seperti itu, peserta didik kurang memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengeksplorasi bahan ajar, sehingga dalam menyikapi pembelajaran hanya dianggap sebagai pemenuhan kewajiban belajar saja. Masih banyak peserta didik yang tidak mau hadir untuk proses belajar, yang mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti pelajaran. Peserta didik hanya mendapatkan materi dari modul dan PPT yang dikirim oleh tutor dan tutor juga tidak mengetahui apakah materi PPT tersebut di baca atau tidak oleh mereka. Peserta didik malas menghadiri kegiatan belajar, sering meninggalkan kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung dan tidak memiliki kesungguhan dalam mengertjakan tugas belajar, baik tugas terstruktur maupun mandiri. Ketidakhadiran peserta didik juga berasal dari hambatan-hambatan yang ditemui seperti minat, ketersediaan waktu, dan kesibukan pekerjaan.

Mata Pelajaran Sosiologi di PKBM 16 Negeri Rawasari hanya terdiri dari 2 jam mata pelajaran setiap minggu dan ditambah 2 jam mata pelajaran di hari jumat setiap akhir bulan, dimana 1 jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Dalam jangka waktu pembelajaran yang sangat terbatas, peserta didik dipaksa untuk menguasai materi yang sangat banyak dan penuh dengan berbagai konsep abstrak. Materi pelajaran Sosiologi kebanyakan berisi berbagai definisi yang kurang relevan dengan situasi sehari-hari kehidupan peserta didik. Peserta didik malah menjadi semakin jenuh karena mereka hanya belajar dengan berbagai konsep-konsep

sosiologi yang tidak dipahami. Konsep-konsep tersebut terpaksa mereka hapalkan tanpa tahu apa relevansinya bagi kehidupan mereka.

Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi. Mereka hanya menghapalkan konsep-konsep dalam sosiologi untuk keperluan ulangan atau ujian semata. Dalam proses pembelajaran, waktu pembelajaran sangat terbatas, sedangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran tidaklah sama, ada yang cepat menangkap namun ada yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami.

Dalam proses pembelajaran tutor juga lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan menggunakan bantuan PPT yang materinya tetap diambil dari modul. Neri sebagai tutor mata pelajaran sosiologi program paket C menjelaskan bahwa dengan metode tersebut lebih mempermudah dalam proses belajar, karena peserta didik Paket C lebih senang jika materi lebih dipersingkat oleh tutor.

Permasalahan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dilapangan pada keterbatasan waktu pertemuan pembelajaran dikelas, keterbatasan sarana belajar dan karakteristik peserta didik Pendidikan kesetaraan Paket C. Banyak cara yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar sosiologi di PKBM adalah dengan mengembangkan modul elektronik pada mata pelajaran sosiologi. Menurut Sitepu modul elektronik merupakan tampilan informasi atau naskah dalam format buku yang direkam secara elektronik dengan menggunakan harddisk, CD, atau flashdisk yang dapat dibuka dan dibaca dengan menggunakan Komputer atau alat pembaca buku elektronik (Ibrahim, 2010, p. 161).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik paket C, pendekatan tersebut salah satunya adalah pendekatan belajar mandiri. Pendekatan belajar mandiri merupakan proses belajar di luar jam pelajaran, peserta didik dapat mempelajari kembali pelajaran. Pendekatan belajar mandiri dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan modul elektronik.

Hal ini dilakukan karena peserta didik yang mengikuti program Paket C memiliki karakteristik yang berbeda-beda, gaya belajar dan kemampuan belajar yang berbeda, segi usia dan ekonomi juga berbeda, sebagian besar peserta didik

sudah bekerja dan mereka sibuk dengan kesibukan bekerjanya. Selain itu peserta didik paket C lebih menyukai menggunakan sumber belajar yang menyenangkan dan menarik agar tidak membosankan. Dengan modul elektronik ini diharapkan dapat membantu kesulitan belajar yang dihadapi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung dengan tutor, dan pembelajaran tidak harus dilakukan dengan tatap muka. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dengan bantuan modul elektronik. Pengembangan ini diarahkan untuk menyempurnakan suatu program pembelajaran yang telah ada atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik dan efektif.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini berpotensi besar bagi kemajuan dunia Pendidikan dan pembelajaran. Perkembangan teknologi telah mendorong terjadinya perubahan format bahan ajar cetak menjadi elektronik. Menurut Seruni Dkk (Seruni, Munawaoh, Kurniadewi, & Nurjayadi, 2019) modul pembelajaran di era revolusi industry 4.0 ini bukan lagi berupa modul cetak, saat ini banyak dikembangkan modul elektronik atau biasa dikenal dengan *e*-modul. Modul elektronik ini dikembangkan untuk memungkinkan peserta didik melakukan dan meningkatkan hasil belajar secara mandiri.

Modul elektronik yang penulis kembangkan diharapkan dapat digunakan peserta didik sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri, mudah digunakan, menyenangkan, tidak terikat waktu dan tempat tertentu sehingga memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran. Febriani dkk (2017) modul dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, agar siswa lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Ghaliyah dkk (2015) juga mengatakan bahwa modul elektronik membuat peserta didik dapat mengoptimalkan cara belajarnya secara mandiri, membangun konsep yang akan dipelajari dan mengembangkan daya nalar agar peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Sari dkk (2017) juga mengatakan bahwa modul elektronik dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami konsep, serta sebagai sumber belajar mandiri bagi mahasiswa. Modul elektronik dapat diimplementasikan sebagai sumber belajar mandiri yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensi atau pemahaman secara kognitif yang dimilikinya serta tidak

bergantung lagi pada satu-satunya sumber informasi (Sugianto, Abdullah, Elvyanti, & Muladi, 2013).

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pembatasan penelitian adalah menghasilkan produk modul elektronik pada mata pelajaran sosiologi untuk paket C di PKBM Negeri 16 Rawasari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan modul elektronik mata pelajaran sosiologi?
2. Bagaimana kelayakan modul elektronik mata pelajaran sosiologi yang dihasilkan dari pengembangan tersebut?
3. Bagaimana efektifitas modul elektronik mata pelajaran sosiologi yang dihasilkan dari pengembangan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan modul elektronik mata pelajaran sosiologi.
2. Menguji kelayakan modul elektronik yang dikembangkan untuk digunakan pada mata pelajaran sosiologi.
3. Menguji efektivitas modul elektronik yang dikembangkan untuk mata pelajaran sosiologi.

1.5 State of the Art

State of the Art dalam penulisan ini ditampilkan melalui tabel yang berisikan penulisan-penulisan sebelumnya sebagai perbandingan.

Tabel 1.1 Daftar Kajian Jurnal

No	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Pengembangan modul elektronik berbasis WEB sebagai media pembelajaran fisika (Suyoso & Nurohman, 2014)	Menghasilkan modul elektronik berbasis web dalam format <i>mobile version</i> sebagai media pembelajaran fisika yang dapat diakses melalui <i>smartphone berplatform android</i>	Borg and Gall	Modul elektronik menurut ahli materi dan ahli media dinyatakan sangat layak untuk digunakan serta uji lapangan menunjukkan bahwa produk berupa Modul Elektronik berbasis web dengan format <i>mobile version</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2	Pengembangan modul elektronik pada mata pelajaran animasi 3 dimensi materi pokok pemodelan objek 3D kelas XI Multimedia untuk meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 1 Magetan (Prasetyowati & Tandyonomanu, 2015)	Memperoleh data tentang: 1) pengembangan modul elektronik untuk meningkatkan hasil belajar 2) pengaruh penggunaan modul elektronik terhadap hasil belajar siswa	R&D Sugiyono	Media modul elektronik pada mata pelajaran animasi 3 Dimensi materi pokok pemodelan objek 3D efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI multimedia SMK Negeri 1 Magetan
3	Pengembangan modul elektronik berbasis SAVI untuk pembelajaran Bahasa Arab (Koderi, 2017)	Menghasilkan modul elektronik berbasis SAVI (somatic, auditori, visual, intelektual) untuk pembelajaran Bahasa Arab di MTs	Dick and Carey yang dikombinasikan dengan model Hannafin and Peck	Modul elektronik berbasis SAVI untuk pembelajaran Bahasa arab di MTs efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik
4	Pengembangan E-modul berbasis <i>Flip Book Maker</i> materi Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Mata Kuliah	Menghasilkan sebuah e-modul berbasis aplikasi <i>Flip Book Maker</i> pada mata kuliah Pendidikan Pancasila	Borg and Gall	E-modul berbasis <i>Flip Book Maker</i> pada materi Pendidikan karakter efektif untuk penguatan karakter mahasiswa dan juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar

	Pancasila MPK Universitas Sriwijaya (Asmi, Dhita Surbakti, & C., 2018)			
5	Pengembangan modul elektronik (<i>e-modul</i>) biokimia pada materi metabolisme lipid menggunakan flip pdf professional (Seruni et al., 2019)	Menghasilkan modul elektronik (<i>e-modul</i>) biokimia pada materi metabolisme lipid menggunakan aplikasi Flip PDF Professional	Borg and Gall	Modul elektronik memiliki kategori baik serta mendapat respon positif mahasiswa dan dosen
6	<i>Development of e-module combining science process skills and dynamics motion material to increasing critical thinking skills and improve student learning motivation senior high school</i> (Perdana, Sarwanto, Sukarmin, & Sujadi, 2017)	Mengembangkan modul elektronik yang menggabungkan keterampilan proses sains dan konten gerak dinamika untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar	Model 4D Thiagarajan	Motivasi siswa yang menggunakan keterampilan proses sains berbasis modul fisika lebih baik daripada pembelajaran konvensional
7	<i>Development of E-Modules based on local wisdom in central learning model at kindergartens in Jambi City</i> (Sofyan, Anggereini, & Saadiah, 2019)	Menghasilkan <i>e-modul</i> berdasarkan kearifan lokal yang valid dan tepat dengan produk yang diwujudkan dalam bentuk modul elektronik menggunakan perangkat lunak 3D Pageflip	ADDIE	<i>E-modul</i> yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat layak untuk digunakan

8	<i>The Development of E-Module English Specific Purpose based on Computer Application for Vocational High School Students</i> (Dewi et al., 2019)	e-modul yang dikembangkan bertujuan agar dapat diakses oleh guru dan siswa, dirancang dengan menarik dan inovatif karena dilengkapi dengan gambar, animasi, audio, dan latihan soal yang dapat langsung memberi umpan balik; modul ini memberikan simulasi bagi siswa tentang penggunaan aplikasi komputer.	4D Thiagarajan	<ol style="list-style-type: none"> 1. E-modul sangat valid untuk digunakan baik oleh siswa maupun guru. 2. E-modul praktis digunakan oleh guru dan siswa, baik dari segi kemudahan penggunaan, materi, maupun mediana.
9	<i>E-module Development for the Subject of Measuring Instruments and Measurement in Electronics Engineering Education</i> (Fajaryati, Nurkhamid, Pranoto, Muslikhin, & Dwi W, 2016)	Mengembangkan e-modul sebagai media pembelajaran mata kuliah praktikum alat ukur dan pengukuran dan untuk mengetahui kelayakan e-modul tersebut. Dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	Lee and Owens	Berdasarkan uji alpa, kualitas media sangat tinggi. Pada uji beta aspek pembelajaran, ditinjau dari materi dan evaluasi serta aspek multimedia e-modul dinilai cukup layak untuk digunakan.
10	<i>Development of Accounting E-Module to Support the Scientific Approach of Students Grade X Vocational High School</i> (Hamzah & Mentari, 2017)	Menghasilkan e-modul akuntansi perusahaan jasa untuk mendukung penerapan pendekatan saintifik yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMK.	ADDIE	Pendekatan saintifik untuk mendukung e-modul akuntansi sudah tepat dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

Berdasarkan tabel tersebut, maka *state of the art* dalam penelitian ini terletak pada produk yang dikembangkan yaitu modul elektronik yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat *text based* maupun *multimedia based* (video, gambar, audio, atau kombinasi dari semuanya) dan juga interaktif. Dimana bahan belajar tersebut dapat diakses secara online dan dapat di akses melalui handphone atau komputer. Selain itu, objek penulisan adalah Mata Pelajaran Sosiologi untuk program Paket C di satuan Pendidikan nonformal (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Metode pengembangan yang akan digunakan penulis adalah Hannafin & Peck. Berdasarkan beberapa sumber referensi, penulisan dan pengembangan modul elektronik mata pelajaran sosiologi untuk program paket C di Pendidikan nonformal masih minim. Modul elektronik digunakan bagi peserta didik paket C yang karakteristiknya berbeda karena sebagian peserta didik adalah peserta didik yang sedang bekerja, agar peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja.

1.6 Roadmap Penulisan

Penulisan pengembangan modul elektronik (*e-modul*) berbasis komputer pernah dilakukan pada tahun 2019. Adapun objek dari penulisan tersebut adalah mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SMK. Peneliti berangkat dari penulisan pada tahun 2019 tersebut yang dilakukan oleh Dewi Dkk, namun dengan objek dan subjek yang berbeda. Berikut ini peta jalan penulisan akan diilustrasikan melalui gambar 1.1, berikut.

Gambar 1.1 Roadmap Penulisan

